

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun Pembelajaran Berdiferensiasi bagi MGMP Sejarah SMA Provinsi Jawa Tengah

Strengthening Teachers' Pedagogical Competence in Developing Differentiated Learning for the MGMP History of Senior High Schools in Central Java Province

Suwito Eko Pramono¹, Syaiful Amin², Nanda Julian Utama³, Junaidi Fery Lusianto^{4*},
Siti Khusnul Khotimah⁵, Muhammad Bagas Riyanto⁶, Teguh Irawan Prayoga⁷
¹⁻⁷ Universitas Negeri Semarang, Semarang

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi Penulis : junaidiferylusainto@mail.unnes.ac.id*

Article History:

Received: Juli 27, 2024;

Revised: Agustus 15, 2024;

Accepted: Agustus 30, 2024;

Published: September 01, 2024

Keywords:

learning, differentiation, history, Merdeka curriculum

Abstract: This study highlights the importance of differentiated learning in the context of Generation Z who have unique characteristics, such as critical thinking, desire for quick feedback, and technology literacy. Differentiated learning aims to meet individual learning needs by modifying four main components: content, process, product, and learning environment. Analysis of history teachers in Central Java Province shows that although most teachers have implemented some aspects of differentiated learning, there are obstacles in relevant and effective evaluation and assessment. To address this, a training program has been implemented to improve teacher competency in developing adaptive assessments, both formative and summative. The results of the training showed an increase in teachers' understanding and skills in implementing the principles of differentiated learning that are more inclusive and equitable.

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks generasi Z yang memiliki karakteristik unik, seperti pemikiran kritis, keinginan akan umpan balik cepat, dan melek teknologi. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu dengan memodifikasi empat komponen utama: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Analisis terhadap guru sejarah di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah menerapkan beberapa aspek pembelajaran berdiferensiasi, ada kendala dalam evaluasi dan asesmen yang relevan dan efektif. Untuk mengatasi hal ini, program pelatihan telah dilaksanakan guna meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun asesmen yang adaptif, baik formatif maupun sumatif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: pembelajaran, diferensiasi, sejarah, kurikulum merdeka

1. PENDAHULUAN

Saat ini kelompok generasi yang disebut sebagai Generasi Z atau iGen, menjadi siswa tingkat menengah atas (SMA). Seiring dengan perkembangan teknologi generasi ini kemudian disebut juga dengan generasi teknologi. Berdasarkan hasil beberapa riset, siswa yang tergolong dalam generasi Z memiliki karakteristik yang memiliki pemikiran terbuka, berubah-

ubah, butuh validasi dan *feedback* yang cepat, unik, dan melek teknologi yang menyebabkan mereka berpikir lebih kritis dari generasi sebelumnya (Labibatussolihah and Adriani 2023; Seemiller and Grace 2017; Seibert 2021). Oleh karena itu, dalam menyusun tahapan pembelajaran guru harus mampu beradaptasi dengan karakteristik generasi Z yang berbeda-beda, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan.

Terkait hal tersebut, kemudian muncullah istilah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Tomlinson 2012). Namun bukan berarti, guru harus mengajar dengan model dan cara mengajar yang berbeda untuk setiap murid. Ada 4 (empat) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Pertama, isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki (Fitriyah and Bisri 2023).

Kedua, proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Ketiga produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru. Keempat, Lingkungan Belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran (Fitriyah and Bisri 2023).

Berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi di atas, tim pengabdian telah melakukan analisis situasi perlunya penguatan pedagogik guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Tim pengabdian telah melakukan survei kepada 45 guru sejarah yang tergabung ke dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah SMA Provinsi Jawa Tengah. Survei ini dilakukan pada bulan Desember 2023 bersamaan dengan kegiatan kolaborasi antara tim pengabdian dan MGMP Sejarah SMA Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Hasil Analisis Situasi Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Aspek	Identikasi situasi	Hasil	
			Ya	Tidak
1	Tahapan pembelajaran	Guru melaksanakan analisis diagnostik untuk mengetahui gaya belajar peserta didik	78%	22%
		Guru melaksanakan identifikasi peserta didik berdasarkan hasil analisis diagnostik	51%	49%
		Guru melakukan analisis kurikulum	22%	78%
		Guru melaksanakan diferensiasi konten	49%	51%
		Guru melaksanakan diferensiasi proses	63%	37%
		Guru melaksanakan diferensiasi produk	51%	49%
		Guru melaksanakan asesmen formatif dan sumatif untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran diferensiasi	55%	45%
		Hasil pembelajaran sesuai dengan harapan dan tujuan guru	37%	63%
		Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dan tahapan pembelajaran diferensiasi	82%	18%
2	Sarana, prasarana, dan lingkungan	Bahan ajar untuk mendukung pembelajaran sejarah berdiferensiasi tersedia	37%	63%
		Ruang belajar yang tersedia dengan jumlah minimal untuk pembelajaran berdiferensiasi	49%	51%
		Jumlah pertemuan (JP) mata pelajaran sejarah mendukung pembelajaran berdiferensiasi	45%	55%
		Sarana internet dan telekomunikasi mendukung pembelajaran berdiferensiasi	45%	55%
		Masyarakat sekolah mendukung pembelajaran berdiferensiasi	51%	49%

Sumber: hasil survey, Desember 2023

Untuk memperkuat hasil angket di atas, tim pengabdian kemudian melakukan wawancara kepada beberapa guru sejarah melalui aplikasi Google Meet pada Januari 2024, antara lain guru dari SMAN 1 Cilacap, SMAN 2 Temanggung, dan SMAN 1 Ajibarang. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam melakukan pengujian atau evaluasi terhadap pembelajaran berdeferensiasi. Kesulitan timbul ketika guru harus menyusun berbagai jenis instrumen evaluasi sesuai dengan karakter dan kesiapan peserta didik, namun harus tetap memiliki bobot yang sama. Pernyataan tersebut menguatkan hasil angket analisis situasi dimana 63% responden yang mengisi mengatakan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan guru, padahal telah melaksanakan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan tahapan. Untuk aspek sarana, prasarana, dan lingkungan secara umum responden menyatakan

mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah meraka masing-masing. Namun terdapat 63% responden menyatakan bahwa bahan ajar yang tersedia kurang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Kemungkinan faktor ini dapat mempengaruhi pelaksanaan diferensiasi konten untuk pembelajaran sejarah.

Tujuan kegiatan ini adalah melakukan penguatan kompetensi pedagogi guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi dalam bagi guru MGMP Sejarah SMA Provinsi Jawa Tengah, dalam semua tahapan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis situasi yang diperoleh melalui angket ditemukan permasalahan bahwa, pertama, guru jarang melakukan analisis kurikulum untuk menyesuaikan dengan pembelajaran berdiferensiasi, dan kedua, asil evaluasi dan asesmen yang diperoleh melalui pembelajaran berdiferensiasi jauh jauh dari harapan guru. Pernyataan kedua tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bahwa guru kesulitan dalam menyusun evaluasi dan asesmen untuk pembelajaran berdiferensiasi karena harus menyusun berbagai jenis instrumen evaluasi dan asesmen dengan bobot dan standar yang sama rata. Oleh karena itu, permasalahan prioritas dalam kegiatan ini sebagai berikut.

Tabel 2. Permasalahan prioritas

No	Permasalahan	Sub Permasalahan
1	Evaluasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi	1. Kurang optimalnya asesmen formatif dan sumatif yang dibuat untuk pembelajaran berdiferensiasi 2. Minimnya model evaluasi dan asesmen untuk pembelajaran berdiferensiasi

Solusi di rancang untuk memecahkan masalah prioritas yang dihadapi oleh mitra. Berdasarkan analisis situasi dan prioritas permasalahan, berikut solusi yang tim pengabdian tawarkan.

Tabel 3. Solusi permasalahan

No	Permasalahan	Sub Permasalahan	Solusi	TTG
1	Evaluasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi	Kurang optimalnya asesmen formatif dan sumatif yang dibuat untuk pembelajaran berdiferensiasi	Pelatihan penyusunan asesmen formatif dan sumatif berdasarkan kondisi peserta didik	Asesmen formatif dan sumatif untuk pembelajaran berdiferensiasi (Chairunisa 2023; Faiz, Pratama, and Kurniawaty 2022; Gaspersz, AW, and

				Gaspersz 2023; Kasliyanto et al. 2022; MS 2023; Mujiburrahman, Kartiani, and Parhanuddin 2023)
		Minimnya model evaluasi dan asesmen untuk pembelajaran berdiferensiasi	Pelatihan menyusun model-model evaluasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi yang lebih sederhana	Model-model evaluasi pembelajaran berdiferensiasi (Ambarita and Simanullang 2023; Chairunisa 2023; Mirzachaerulsyah 2023; Novianti, Widiana, and Ratnaya 2023; Pramono et al. 2022; Widiastuti, Rani, and Wahyuni 2023; Yusro and Ardania 2023)

Tabel 4. Target/Indikator Capaian

No	Solusi	Target/Indikator Capaian
1	Pelatihan penyusunan asesmen formatif dan sumatif berdasarkan kondisi peserta didik	Meningkatnya kemampuan mitra dalam dalam menyusun asesmen formatif dan sumatif pada pembelajaran berdiferensiasi (angket evaluasi)
2	Pelatihan menyusun model-model evaluasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi yang lebih sederhana	Mingkatnya pengetahuan mitra mengenai berbagai jenis model evaluasi dan asesmen untuk pembelajaran berdiferensiasi (angket)

2. METODE

Secara teknis pelaksanaan kegiatan dengan mitra MGMP Sejarah SMA Provinsi Jawa Tengah terbagi dalam tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi.

1. Tahap persiapan. Tahap persiapan dilakukan untuk menyusun jadwal kegiatan bersama dengan mitra, dilanjutkan dengan sosialisasi dengan mitra. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan modul pelatihan dan inventarisasi kebutuhan pelaksanaan pengabdian.

2. Tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan pelaksanaan solusi yang dirancang bersama mitra untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan permasalahan prioritas dan solusi yang ditawarkan, metode pendekatan dan partisipasi sebagai berikut.

Tabel 5. Metode Pemecahan Masalah

No.	Solusi	Rencana kegiatan/ metode	Aktivitas
1	Pelatihan penyusunan asesmen formatif dan sumatif berdasarkan kondisi peserta didik	Pelatihan	Tutorial, diskusi, dan praktik
2	Pelatihan menyusun model-model evaluasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi yang lebih sederhana	Pelatihan	Tutorial, diskusi, dan praktik

3. Tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara periodic dengan melibatkan seluruh mitra. Monitoring bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Sedangkan evaluasi menyeluruh dilakukan pada akhir masa kegiatan untuk digunakan sebagai bahan kegiatan tahun berikutnya. Kegiatan ini juga untuk memastikan bahwa target indikator ketercapaian telah berhasil diraih. Kemudian untuk mendukung indikator ketercapaian program, secara lebih rinci uraian tugas masing-masing anggota beserta komptensinya sebagai berikut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu aspek fundamental dari Tridharma Perguruan Tinggi, yang mewajibkan dosen dan mahasiswa untuk turut serta dalam memberikan kontribusi nyata kepada komunitas di luar lingkungan akademik. Dalam rangka mewujudkan komitmen ini, kami telah melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa “Pelatihan Penyusunan Asesmen Formatif dan Sumatif Berdasarkan Kondisi Peserta Didik” dan “Pelatihan Menyusun Model-Model Evaluasi Dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Lebih Sederhana”. Kegiatan ini dirancang dengan tujuan khusus untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi para guru serta tenaga pendidik dalam menyusun asesmen yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di lapangan. Dengan semakin meningkatnya tuntutan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, para pendidik diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan mereka dalam evaluasi pembelajaran, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan setiap peserta didik secara optimal.

Pelatihan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman para mitra tentang asesmen formatif dan sumatif, dua jenis evaluasi yang memiliki peran krusial dalam proses

pembelajaran. Asesmen formatif, yang dilakukan selama proses belajar mengajar, bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga guru dapat segera melakukan intervensi jika ditemukan kelemahan dalam pemahaman siswa. Sementara itu, asesmen sumatif berfungsi untuk mengukur pencapaian akhir siswa setelah menyelesaikan suatu unit atau program pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, di mana setiap siswa mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda-beda, penyusunan asesmen yang tepat menjadi semakin penting. Dengan latar belakang ini, pelatihan tersebut disusun secara menyeluruh untuk membantu para guru memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam praktik sehari-hari.

Kegiatan pertama dengan tema “Pelatihan Penyusunan Asesmen Formatif dan Sumatif Berdasarkan Kondisi Peserta Didik.” Pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2024 di SMAN 1 Sigaluh ini dihadiri oleh para guru dari berbagai sekolah di wilayah Banjarnegara dan beberapa wilayah sekitar. Kegiatan ini dihadiri oleh 23 peserta guru Sejarah SMA. Kegiatan berlangsung selama 3 jam, yang dibagi menjadi beberapa sesi untuk memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan secara optimal. Sesi pertama dimulai dengan Penyampaian materi dari Syaiful Amin S.Pd, M.Pd yang menekankan pentingnya asesmen berbasis kondisi peserta didik dalam mendukung tercapainya pendidikan yang adil dan merata. Selanjutnya, peserta diberikan materi tentang konsep dasar asesmen formatif dan sumatif serta penerapannya dalam pembelajaran berdiferensiasi. Diskusi kelompok dan studi kasus juga menjadi bagian penting dari pelatihan ini, di mana peserta diajak untuk menganalisis situasi nyata dan mencoba menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Sesi ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai asesmen yang adaptif dan berfokus pada peserta didik.

Pada sesi praktik, para peserta diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan menyusun asesmen formatif dan sumatif. Setiap hasil kerja peserta dievaluasi dan diberikan umpan balik oleh fasilitator untuk memastikan bahwa mereka memahami cara menyusun instrumen asesmen yang tepat dan relevan. Proses ini sangat penting untuk memperkuat keterampilan praktis para guru dalam merancang evaluasi yang efektif dan mampu mengukur berbagai aspek pembelajaran siswa. Umpan balik yang diberikan oleh fasilitator tidak hanya membantu peserta memperbaiki kesalahan, tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang teknik-teknik asesmen yang lebih variatif dan inovatif.

Untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan, kami menggunakan angket evaluasi yang berfokus pada pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan ini. Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan dan pemahaman para guru mengenai

penyusunan asesmen formatif dan sumatif. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan menyusun instrumen asesmen yang efektif. Namun, setelah pelatihan, 87% peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih mampu dan percaya diri dalam merancang asesmen yang adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan dampak positif yang nyata bagi para guru dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kapasitas para mitra dalam menyusun asesmen formatif dan sumatif yang lebih adaptif dan relevan. Kami menyarankan agar kegiatan serupa diadakan secara berkala dengan topik-topik yang lebih spesifik terkait asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi, untuk terus memperkuat kompetensi para guru dalam menghadapi tantangan pendidikan yang dinamis. Selain itu, pendampingan lebih lanjut juga disarankan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan ini dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat terus berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan dan merata bagi seluruh peserta didik.



Gambar 1. Kegiatan pengaduan pertama (sumber: data tim pengabdian 2024)

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan dengan tema “Pelatihan Menyusun Model-Model Evaluasi Dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Lebih Sederhana.” Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2024 di SMAN 1 Sigaluh dan diikuti oleh para guru dari berbagai sekolah di wilayah Banjarnegara dan wilayah disekitarnya. Kegiatan ini dihadiri oleh 19 peserta guru SMA. Peserta pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mempelajari lebih lanjut tentang evaluasi pembelajaran yang sederhana namun tetap bermakna. Pelatihan berlangsung selama 3 jam, di mana para peserta dibekali dengan teori dasar serta keterampilan praktis dalam menyusun evaluasi dan asesmen yang lebih sederhana.

Pada sesi pertama, peserta menerima materi tentang konsep dasar asesmen formatif dan sumatif dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara kedua jenis asesmen tersebut, serta memberikan contoh-contoh konkret yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan kelas yang berbeda-beda. Diskusi kelompok menjadi bagian penting dari sesi ini, di mana peserta saling berbagi pengalaman dan pemikiran mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menyusun asesmen yang sederhana namun efektif.

Sesi praktik yang diadakan pada pelatihan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk langsung menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Para peserta diajak untuk menyusun instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Dalam proses ini, peserta bekerja secara berkelompok untuk menyusun asesmen yang valid dan reliabel namun tetap mudah diimplementasikan. Umpan balik dari fasilitator sangat membantu peserta dalam memahami bagaimana menyederhanakan instrumen asesmen tanpa mengurangi kedalaman dan ketepatan evaluasi yang dilakukan. Diskusi kelompok dan umpan balik juga memberikan wawasan baru kepada peserta tentang bagaimana model evaluasi yang sederhana dapat tetap berfungsi secara efektif dalam berbagai situasi pembelajaran.

Hasil dari pelatihan ini dievaluasi melalui angket yang dirancang untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun asesmen formatif dan sumatif. Hasil angket menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menyederhanakan asesmen tanpa kehilangan esensinya. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun model evaluasi yang sederhana namun tetap dapat mengukur kemampuan siswa dengan akurat. Namun, setelah pelatihan, 79% peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menyusun asesmen yang lebih sederhana dan lebih mudah diimplementasikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan dampak positif bagi para guru, yang kini memiliki keterampilan lebih dalam menyusun asesmen yang adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, pelatihan ini dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan kompetensi para guru dalam menyusun model-model evaluasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di ruang kelas. Sebagai rekomendasi, kami menyarankan agar kegiatan serupa diadakan secara berkala dengan topik-topik yang lebih mendalam terkait pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, pendampingan lebih lanjut juga

perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan ini dapat diimplementasikan secara konsisten dalam praktik sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah mereka melalui penerapan model evaluasi dan asesmen yang lebih sederhana, efektif, dan adaptif, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka masing-masing.

Umpan balik yang diterima dari para peserta pelatihan secara umum menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap materi yang disajikan dan metode yang digunakan selama pelatihan. Para peserta merasa bahwa pelatihan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan mereka sebagai tenaga pendidik, tetapi juga memberikan solusi praktis dan aplikatif untuk berbagai tantangan yang mereka hadapi sehari-hari dalam proses mengajar. Banyak dari mereka mengapresiasi pendekatan praktis yang digunakan, di mana mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga memiliki kesempatan untuk langsung menerapkan konsep-konsep tersebut dalam latihan-latihan yang disediakan.

Selain itu, para peserta menyoroti pentingnya pelatihan ini dalam membantu mereka memahami dan mengimplementasikan asesmen yang lebih sederhana namun tetap efektif, khususnya dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi yang sering kali menuntut fleksibilitas dan kreativitas tinggi dari para guru. Mereka merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam menyusun asesmen yang tidak hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar mampu mengukur perkembangan belajar siswa dengan lebih akurat dan berkesinambungan.

Namun, seiring dengan tingginya apresiasi, muncul pula sejumlah saran yang mencerminkan antusiasme para peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Beberapa peserta mengusulkan agar pelatihan di masa mendatang dapat memperdalam topik-topik yang spesifik, seperti teknik penilaian diferensial yang lebih kompleks dan pengembangan rubrik penilaian sederhana yang dapat diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran dan tingkat kelas. Mereka juga menyadari bahwa penerapan pengetahuan ini dalam kelas memerlukan pendampingan lebih lanjut, sehingga muncul usulan untuk mengadakan sesi pendampingan pasca-pelatihan. Sesi tersebut diharapkan dapat memberikan bimbingan yang lebih personal, memungkinkan para peserta untuk berkonsultasi secara langsung mengenai penerapan asesmen di kelas mereka masing-masing dan mendapatkan masukan yang lebih spesifik terkait tantangan yang mereka hadapi.

Umpan balik dan saran-saran ini tidak hanya menjadi cerminan dari keberhasilan pelatihan dalam mencapai tujuannya, tetapi juga memberikan arah yang jelas untuk peningkatan pelatihan di masa depan. Dengan adanya usulan untuk pendampingan lanjutan,

terlihat bahwa para peserta benar-benar berkomitmen untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama pelatihan, serta menginginkan adanya kesinambungan dalam proses belajar mereka sebagai guru yang profesional dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan yang dinamis.

4. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan dua kegiatan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun asesmen yang adaptif dan efektif, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil mencapai tujuannya secara menyeluruh. Pelatihan pertama yang berfokus pada penyusunan asesmen formatif dan sumatif berbasis kondisi peserta didik, serta pelatihan kedua yang menekankan pada penyederhanaan model evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi, sama-sama memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta. Peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri peserta terlihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas guru merasa lebih mampu dalam menyusun dan menerapkan asesmen yang relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, peserta juga memberikan umpan balik yang sangat positif terhadap materi dan metode pelatihan, meskipun mereka menyarankan adanya pendalaman lebih lanjut pada topik-topik spesifik serta pendampingan pasca-pelatihan untuk memastikan implementasi yang efektif. Kesimpulannya, pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas guru dalam konteks pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, tetapi juga menyoroti pentingnya kesinambungan dan pendalaman dalam program pelatihan ke depan, guna menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi. (A. C. Dewi, Ed.). Indramayu: CV. Adani Abimata.
- Chairunisa, E. D. (2023). Penyusunan modul asesmen pembelajaran sejarah: Pembelajaran paradigma baru. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 194–200. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.10725>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>

- Gaspersz, M., Suranto, A. W., & Gaspersz, N. (2023). Model evaluasi formatif-sumatif terhadap hasil belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik SMA. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol5iss1year2023page1-7>
- Kasliyanto, K., Sampulawa, S., Darmawati, S., & Zurimi, S. (2022). Asesmen autentik setting pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran jarak jauh mewujudkan merdeka belajar SMP PGRI Mawah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 274–280.
- Labibatussolihah, & Adriani, N. M. (2023). Pandangan guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah untuk generasi Z. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(4), 412–422.
- Mirzachaerulsyah, E. (2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah (studi pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 1–6.
- MS, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Novianti, B. A., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model evaluasi CIPP. *Educatio*, 18(2). <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.19738>
- Pramono, S. E. P., Amin, S., Utama, N. J., Jupriyono, J., Lusianto, J. F., Alviyanto, E., Ridha Illahi, T., & Kristanto, N. A. (2022). Pelatihan penulisan sejarah lokal dan implementasi kurikulum merdeka bagian penilaian MGMP sejarah Kabupaten Boyolali. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 297–305.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and engaging the next generation of students. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 22(3), 21–26. <https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Seibert, S. A. (2021). Problem-based learning: A strategy to foster Generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85–88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>
- Tomlinson, C. A. (2012). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Virginia: Association for Supervision & Curriculum Development (ASCD).
- Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA. *Semantik*, 12(1), 61–74. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>
- Yusro, A. C., Ardania, R., & Candra, A. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar IPA melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi model PjBL dengan media kartu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.37729/jips.v4i1.3109>